

Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri dalam Membentuk Karakter Humanis Santri di Pesantren

Zitkiyatun Nafilah, Akhmad Ghasi Pathollah

STIT Togo Ambarsari Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia

zitkiyahnafilah18@gmail.com

Abstract

This research discusses the internalisation of the Five Souls values in shaping humanist character in Manbaul Ulum Islamic Boarding School. Pesantren has a strategic role in fostering the morality and character of students through the application of strict discipline and practices that are in accordance with the theory of organisational behaviour. The concept of Five Souls values becomes the main foundation in pesantren education, where values such as responsible freedom, sincerity, simplicity, and humanism are emphasised. Through the internalisation of these values, santri are expected to develop a strong humanist character and be able to face various challenges in life. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection through direct observation in the field. The results showed that the concept of Five Souls values has a positive contribution in shaping the character of santri and making pesantren an educational institution that plays an important role in the development of morality and individual personality.

Keywords: *Five Souls Values, Humanist Character, Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter humanis di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Pesantren mempunyai peran strategis dalam membina akhlak dan karakter santri melalui penerapan disiplin dan praktik yang ketat sesuai dengan teori perilaku organisasi. Konsep nilai-nilai Lima Jiwa menjadi landasan utama dalam pendidikan pesantren, dimana nilai-nilai seperti kebebasan bertanggung jawab, keikhlasan, kesederhanaan, dan humanisme sangat ditekankan. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, santri diharapkan dapat mengembangkan karakter humanis yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep nilai Panca Jiwa mempunyai kontribusi positif dalam membentuk karakter santri dan menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan akhlak dan kepribadian individu.

Kata kunci: *Nilai Lima Jiwa, Karakter Humanis, Pondok Pesantren.*

Pendahuluan

Lembaga podok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan termasuk wadah tempat menggali *ilmu tafaqquh fiddin* untuk berlangsungnya pembelajaran tentang keislaman dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Adapun pengertian pondok pesantren Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri yang berawalan “pe” dan berakhiran “an” yang artinya tempat tinggal para santri selain itu ada juga yang mendefenisikan pesantren diambil dari gabungan kata “sant” (berarti manusia baik) dan kata “ira” berarti (suka menolong) sehingga apabila digabungkan maka pesantren adalah tempat pendidikan manusia baik dan suka menolong. Secara terminologi pesantren adalah lembaga “tradisional” Islam yang mempelajari, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹

Pondok pesantren disini termasuk lembaga yang bisa dikatakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya dengan makna keislaman saja, tetapi juga mengandung makna keaslian

Indonesia atau bisa dikatakan (*indigenous*). Tujuan ideal berdirinya pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, mampu berdikari sendiri, berpendirian teguh, mempunyai himmah yang tinggi dan mencintai ilmu pengetahuan.²

Di era globalisasi ini pesantren dianggap sebagai tempat yang dominan untuk pembentukan karakter yang ideal terutama karakter humanis. Adapun humanis adalah pemikiran filsafah yang lebih mengedepankan nilai dan kedudukan manusia untuk menjadikan sebagai kriteria dalam segala hal.³ Humanis juga bertujuan untuk membentuk rasa berprikemanusiaan dan menjadikan pergaulan sehat yang lebih baik dan dapat menjadikan manusia objek yang lebih penting dari pada obyek lainnya.

Panca jiwa santri merupakan benteng kokoh keberhasilan sebuah pesantren , dimana nantinya akan melahirkan santri-santri dengan kualitas pesantren yang baik. Dengan panca jiwa santri, santri dituntut untuk bisa dalam segala aspek baik cara bersosial, bertatakrama yang baik, lebih-lebih dalam bidang agama serta keilmuan. Pola panca jiwa pondok menjadi salah satu

¹ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h 58.

² Mohammad takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hal 35.

³ Hadi, Sumasno (2012). "[Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat](#)".

pendidikan karakter yang di terapkan oleh pesantren. Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang di jiwai oleh siapapun yang berkecimpung dipesantren. Bukan hanya santri tapi juga berlaku untuk para guru, kyai, bahkan para keluarga kyai. Panca jiwa bagi setiap pondok modern pasti berbeda-beda, yang bagaimana poin-poin dalam panca jiwa tersebut disusun oleh pendiri pondok masing-masing. Konsep panca jiwa ini dibangun agar para santri memiliki karakter dan memahami visi dan misi didirikannya pondok pesantren tersebut. Konsep Panca jiwa memiliki kontribusi bagus untuk membentuk karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan indonesia, termasuk pesantren.

Konsep panca jiwa ini merupakan salah satu puncak pemikiran Kh. Salwa Arifin dimana beliau adalah pengasuh pondok pesantren manbaul ulum. Suatu pemikiran yang Nampak lahir setelah melalui proses kristalisasi penalaran, yang melihat, menghayati, dan mengkaji pasang naik dan pasang surut sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren khususnya pondok pesantren manbaul ulum. Panca jiwa telah diakui keberadaannya sebagai sumber ide, dan konsep di kalangan pondok, salah satunya adalah pondok pesantren manbaul ulum tangsil wetan wonosari bondowoso, bahkan memberi

motivasi bagi lahirnya beranaka ragam pondok pesantren daan alumni di seluruh nusantara.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum memiliki landasan pendidikan yang kuat dalam menggabungkan pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Filosofi pendidikan pesantren secara umum adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya cakap agama tetapi juga memiliki wawasan kebangsaan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum, seperti pesantren lainnya di Indonesia, telah berkembang dari tradisi pendidikan Islam yang kental dengan nilai-nilai keislaman yang mengedepankan akhlak mulia dan keteladanan. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan global, pesantren ini juga mengadaptasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi dalam membentuk karakter santri yang humanis. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, penting bagi pesantren untuk memastikan bahwa santrinya tidak hanya memiliki identitas keagamaan yang kuat tetapi juga identitas nasional yang kokoh. Internalisasi nilai-nilai Pancasila membantu santri memahami bahwa sebagai warga negara Indonesia, mereka memiliki tanggung jawab untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Pondok Pesantren Manbaul Ulum, seperti banyak pesantren modern, berusaha mengatasi stereotip bahwa pendidikan pesantren

hanya menekankan aspek agama saja. Dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila dan jiwa santri, pesantren ini merespons tantangan modernisasi dengan menawarkan pendidikan yang holistik dan seimbang antara agama, nasionalisme, dan kemanusiaan. Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam banyak lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk pesantren. Melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dan jiwa santri, Pesantren Manbaul Ulum bertujuan untuk melahirkan generasi santri yang tidak hanya cerdas intelektual dan agamis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, empati, dan kesederhanaan.

Dengan memperhatikan latar belakang ini, Pondok Pesantren Manbaul Ulum membangun fondasi yang kokoh untuk membentuk karakter humanis santri, yang siap untuk berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Kajian Konseptual Kajian Panca Jiwa Santri

Nilai panca jiwa di pesantren adalah lima karakteristik jiwa yang menjadi landasan ideal untuk gerak kehidupan pondok pesantren. Adapun masing-masing nilai tersebut antara lain :

Pertama, Keikhlasan. Secara bahasa makna ikhlas jika dicari

akar katanya berasal dari *khalaṣa-yukhlisu-khulūṣan* atau *ahklaṣa-yukhlisu-ikhhlāṣan* yang berarti bersih, suci, murni, tidak ada campurannya, atau cocok dan pantas.⁴

Jiwa keikhlasan “Sepi Ing Pamrih”, melakukan suatu perbuatan tidak haya karena di dorong oleh keinginan untuk mendapat keuntungan, melainkan hanya untuk Allah swt semata, hal ini merupan suatu kehidupan di pesantren, dari kyai, guru-guru hingga santri, sehingga terciptalah santri yang suasana yang harmonis antra kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.

Kedua, Kesederhanaan. Pengertian Hidup Sederhana berarti terbebas dari segala ikatan yang tidak di perlukan. Berbeda dengan kemiskinan, pilahan juga merupakan suatu kesederhanaan, berfokus pada keputusan menjalani hidup dan kehidupan yang benar-benar berarti.⁵ Pengertian hidup sederhana tidak bisa diartikan secara sederhana saja, artinya hidup sederhana juga memiliki pengertian yang luas. Jika seseorang mengartikan hidup sederhana secara simple maka kehidupan apa adanya terkesan hidup sederhana. Padahal hidup sederhana bermaksud bukan seperti itu. Ciri-ciri hidup sederhana bukan berarti hidup kikir ataupun miskin. Namun hidup sederhana adalah hidup

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet-1 (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), h. 119.

⁵ Al-Harist al-Muhasibi, *Sederhana Penuh Berkah*, cet-1 (Jakarta: Serambi, 2006),

yang di sesuaikan dengan penggunaan harta yang tidak berlebih-lebihan namun di sesuaikan dengan kebutuhan saja. Sederhana lebih menekankan pada usaha yang dilakukan seseorang dalam aspek gaya hidupnya. Artinya usaha dalam mencapai kesuksesan harus semaksimal mungkin tidak boleh di lakukan secara sederhana. Hal ini mengisyaratkan bahwa hidup sederhana adalah menggunakan hasil yang sudah di upayakan secara maksimal dengan sederhana sesua dengan kebutuhannya saja.⁶

Ketiga, Kemandirian. Secara istilah “kemandirian” berasal dari kata “diri” yang berawalan “ke” dan akhiran “an”, dan dibebtuk suatu kata benda atau keadaan. Kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak mungkin bis terlepas dari pembahasan tetng perkembangan diri itu sendiri. Dalam konsep *cart rogers* merupan inti dari otonomi atau kemandirian, dan juga disebut dengan istilah self. Kerena diri merupakan inti dari otonomi atau kesederhanaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran adalah kemandirian atau otonomi. perasaan dan tindakan secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan ragu-ragumalu dan malu.⁷

Keempat, Persaudaraan. Ukhuwah islamiah atau disebut juga dengan persaudaraan dalam islam. Dalam pengertian dia atas berarti pondok pesantren memang teguh tentang persaudaraan, bagaimana tidak ini sudah termaktub dalam salah satu yang menjadi nilai pokok kehidupan di pesantren, dengan kata lain setiap santri harus saling menjaga, melidungi, dan menyayangi terhadap sesama. Ini di sebut agar setiap santri saling menghormati antar satu sama lain, antar satu daerah dengan daerah lainnya, antar satu suku dengan suku lainnya yang ada di Indonesia. Karena di pesantren setiap santri datang dari latar belakang bermacam daerah yang ada di Indonesia, adat dan kebiasaan setiap daerahnya, semua nya bersaudara, berteman akrab, bukan hanya dalam pesantren, tetapi sampai mereka menjadi alumni. Menjungjung ukhuwah islamiyah juga berarti menjunjung tinggi kedamaiaan dan tidak saling memusuhi satu dengan yang lainnya.

Kelima, Kebebasan. Kebebasan berasal dari kata “bebas”. Dalam kamus bahasa Indonesia bebas bermakna merdeka dari sesuatu sifatnya mengikat, terlepas sama sekali.⁸ Kebebasan menurut deklarasi paris merupakan kemampuan manusia untuk melaksanakan suatu perbuatan

⁶ Zainal Arifin Zakaria, Tafsir...,705

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, cet-1* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 184-185

⁸ Yasin Sulchan, *kamus bahasa Indonesia, cet-1* (Surabaya: Amanah ,1997), h. 6

yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.⁹ Sedangkan Zakaria Ibrahim mendefinisikan kebebasan sebagai kemampuan yang hanya dimiliki manusia sebagai makhluk yang berakal sesuai dengan keinginan tanpa ada unsur paksaan orang lain.

Kajian Karakter Humanis

Humanisme secara filosofi bermakna jauh lebih signifikan, *humanisme* adalah sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tidak tanduk yang dipercaya baik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun. *Humanisasi* dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. Dengan kentalnya persaudaraan seseorang cenderung dipahami sebagai sikap *humanisme*. *Humanisme* mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menggali pemahaman mendalam tentang internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk karakter humanis di Pondok Pesantren Manbaul Ulum dimana penulis melakukan penelitian dengan terjun langsung

kelapangan. Yang mana penulis juga merupakan santri senior dalam naungan pesantren, jadi data yang didapat merupakan data yang *riil* yang sesuai keadaan serta aktual dan meminimalisir terjadinya pemalsuan data. Adapun langkah-langkah metode penelitian yang digunakan adalah, yang pertama Pengumpulan Data, Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan untuk memahami praktik internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di pesantren. Dan yang ke dua Analisis Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan yang muncul terkait dengan pembentukan karakter santri. Yang ketiga adalah interpretasi hasil yang mana analisis data diinterpretasikan untuk memahami dampak internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa terhadap karakter humanis santri di pesantren. Yang terakhir kesimpulan ialah Berdasarkan interpretasi hasil, peneliti menyusun kesimpulan yang menggambarkan signifikansi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk karakter santri di pesantren. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran nilai-nilai Panca Jiwa dalam pembentukan karakter humanis di Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

⁹ Hamid, Hak dan Kebebasan Agama, Makalah yang disampaikan dalam Lokakarya Nasional Komisi Nasional Hak Asasi

Manusia, 10 tahun Reformasi, Quo Vadis Pemajuan dan Penegakan HAM di Indonesia, Jakarta 8-11 Juli 2012.

Pembahasan dan Hasil Nilai-Nilai Panca Jiwa Santri Di Pesantren

Penghuni pondok pesantren dalam menjalankan aktivitasnya harus menjunjung tinggi nilai-nilai kepesantrenan maksudnya ialah nilai tersebut harus mengandung pada isi dari panca jiwa serta motto pondok pesantren. Maka nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang dilakukan oleh tenaga pengajar baik kiyai maupun ustad dalam membimbing santrinya. Dan para santri menjalankan nilai-nilai pondok tersebut dalam bentuk sunah pondok yang harus diikuti dan tidak boleh dilanggar karena sunah-sunah pondok berupa sistem yang sudah diatur sehingga menciptakan disiplin dalam kehidupan asrama yang dijalankan sehari-hari.

Lima panca jiwa santri merupakan komponen penting dalam suatu lembaga kepesantrenan dimana lima panca jiwa santri tersebut secara tidak langsung mengatur terbentuknya kepribadian santri yang baik. Dalam pondok pesantren khususnya manbaul ulum sudah menerapkan lima komponen tersebut, yakni keikhlasan, keserhanaan, kemandirian, kesetaraan, kebebasan. Dibawah arahan pengasuh Kh. Salwa Arifin, beliau mencetuskan lima panca jiwa santri khususnya untuk

pesantren asuhan nya, menurut beliau lima panca jiwa ini terinspirasi oleh landasan Negara Indonesia yakni panca sila. Dimana dalam Negara Indonesia mempunyai lima asas kenegaraan. Begitu pula pondok pesantren tentu juga memerlukan pedoman maka dari itu terbentuknya lima panca jiwa santri.¹⁰ Untuk mengutus, membimbing, dan mengarahkan kepribadian santri.

Nilai panca jiwa di pesantren adalah lima karakteristik jiwa yang menjadi landasan ideal untuk gerak kehidupan pondok pesantren. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing nilai tersebut:

a. Keikhlasan (*Sincerity*)

Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa dipondok dan juga termasuk kunci diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan diniatkan semata-mata karena ibadah, lillah, ikhlas semata-mata hanya untuk Allah. Di pondok diciptakan suasana di mana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat-menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas disiplin, dan sebagainya.¹¹

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ikhlas adalah sesuatu yang murni dan bersih dari campuran yang mencemarinya.

¹⁰ Wawancara Dengan Pngasuh, Drs Kh Salwa Arifin Tanggal 14 Juni 2024

¹¹ Abdulla Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern*

Gontor, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86

Perbuatan memurnikan dan membersihkan itulah yang dinamakan dengan ikhlas.¹² Pengertian ini mengemukakan bahwa segala perbuatan tidak boleh didasari dengan niat maupun hal yang lain seperti riya melainkan harus murni karena Allah semata.

Dalam pandangan kesufian tampak bahwa keikhlasan atau kemurnian batin dalam diri seseorang adalah nilai yang amat rahasia. Dalam tingkat pribadi seseorang, keiklasan juga terasa sebagai tindakan tulus untuk diri sendiri (*true to one's self*) untuk berkomunikasi dengan Sang Maha Penciptanya (*Al-Khaliq*) dan usaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Keikhlasan dalam beraga juga bermakna keutuhan (*integrasi*) diri yang sangat mendalam kepada ketulusan.

Keikhlasan adalah nyawa disetiap perbuatan, perbuatan tanpa niat ikhlas ibarat badan tanpa nyawa. sesungguhnya bagi setiap manusia tergantung dari apa yang diniatkan (*al-Hadits*), dan Sesungguhnya semua amal perbuatan itu tergantung niatnya.¹³ Keikhlasan adalah merupakan pilar utama dari Panca Jiwa Pondok Pesantren, jiwa-jiwa ini harus senantiasa dijaga agar pesantren senantiasa tetap eksis dan tidak merubah jati dirinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran: Q.S Al-Bayyinah;5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة : هـ)

Artinya: "padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan memurnikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah:5).

Allah memerintahkan kepada umatnya untuk beribadah dengan ikhlas dan yakni mentauhidkan Allah, memurnikan ketaatan kepada-Nya, jauh lurus dari segala kemusyrikan, menegakkan shalat dan menunaikan zakat, ini semua dalah pilar-pilar ajaran agama yang lurus. (Al-Bayyinah:5). 65 keikhlasan menjadi syarat yang sangat penting dalam menjalani segala perbuatan dan pekerjaan.

Konsep keikhlasan merupakan upaya yang kuat dan sungguh-sungguh dalam berfikir, bekerja dan berbuat semata-mata dan dapat menghadiri niat mencari ridha. Keikhlasan disini tidak hanya pasrah melakukan apapun, tetapi juga ada tujuan-tujuan yang memiliki manfaat. Apabila jiwa keikhlasan telah terbentuk, maka akan terbentuk jiwa kesederhanaan, maksudnya disini bukan karena keadaan melarat atau miskin, melainkan mengandung unsur lain, yaitu unsur kekuatan dan ketabahan seorang hamba untuk mampu menguasai diri dalam

¹² Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Labib Mz, cet-2 (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007), h. 214.

¹³ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat...*, pp.29-30

menghadapi kesulitan di dalam hidup. Sehingga di balik kesulitan tersebut akan mencapai jiwa yang besar, berani menghadapi perjuangan hidup dan tidak menyerah dalam segala keadaan untuk terus maju.

b. Kesederhanaan (*Simplecity*)

Kesederhanaan adalah bukan sikap dan perilaku yang didasarkan pada keinginan (*desire*), melainkan didasarkan pada kebutuhan (*need*). Bisa saja seseorang memiliki beberapa rumah mewah karena memang rumah-rumah itu dibutuhkan dan, tentu saja karena orang tersebut mempunyai kemampuan (*power*) untuk mengadakannya. Dengan kata lain, kesederhanaan harus didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan bukan keinginannya. Sebagaimana firman Allah.

يَا نَبِيَّ آدَمُ خُذْ وَزْنُكَمُ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف: ٣١)

Artinya: "Hai anak Adam, pakaian-pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf:31)

Dalam penggalan ayat di atas mengajarkan tentang pola kehidupan sederhana, sekeadarnya, sesuai kebutuhan dan wajar. Kesederhanaan ini menjadi salah satu jiwa pondok, sekaligus inti pendidikan di pondok selain kemandirian. Sederhana itu wajar, sesuai dengan kebutuhan. Sederhana juga menjadi prinsip utama ajaran islam, bahkan dalam ibadah kita juga harus sederhana,

tidak boleh berlebih-lebihan dan menyiksa diri kita sendiri (takalluf).

Dalam islam istilah kesederhanaan disebut dengan *wasathiyah*. Dalam kamus besar Indonesia yang berarti bersahaja, atau tidak berlebih-lebihan. Karena oleh itu kesederhanaan juga diartikan sikap bersahaja atau tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan di dalam islam, merupakan sikap yang sangat di tekankan dalam kehidupan seorang umat muslim. Seperti Nabi yang selalu mencontohkan hidup dengan kesederhanaan tidak berlebih-lebihan dan bersahaja. Nabi pernah menyatakan bahwa manusia harus selalu melihat kebawahnya dalam kepemilikan harta. Nabi juga menganjurkan umat muslim hidup dengan sederhana dan tidak rakus. kesederhanaan adalah tidak berlebih-lebihan yang berarti kesederhanaan keseimbangan. Kesederhanaan juga bukanlah harus hidup dengan kekurangan. Nabi pernah bersabda dalam hadisnya "*khayru umurin awshatuha*" sebaik-baiknya perkara itu adalah yang seimbang atau sederhana.

Kesederhanaan tidak berarti *nrimo* atau pasif, juga bukan berarti melarat atau miskin. Melainkan dalam jiwa kesederhanaan terdapat juga nilai-nilai penguasaan diri, ketahanan, kekuatan, kesanggupan dalam menghadapi perjalanan hidup. Di dalam kesederhanaan juga terpancar jiwa yang sangat besar, pantang mundur dan berani maju

didalam segala keadaan. Bahkan inilah tumbuhnya mental dan hidup dan karakter yang kuat, dan juga menjadi syarat bagi memperjuangkan dalam segi kehidupan.¹⁴

Kesederhanaan juga merupakan perilaku yang positive dalam kehidupan bahwa kehidupan seseorang harus berdasarkan kebutuhan dasar. Bukan permintaan. Dengan ini di setiap kesederhanaan santi bisa menimbulkan kesanggupan, kekuatan, ketabahan, keberanian dan juga control diri didalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa kesederhanaan santri bukan diartikan seperti hidup untuk tidak membutuhkan apa-apa, melainkan perilaku yang biasa-biasa saja yang juga merupakan kesederhanaan diri, tidak bermegah-megahan maupun berlebih-lebihan.

c. Berdikari/Kemandirian (*Self Sufficiency*)

Berdikari juga diartikan sebagai kemandirian. Secara bahasa mandiri yaitu keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Sementara kemandirian disini adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan kepada orang lain. Bagaimanapun juga sebagai makhluk sosial, mereka tidak dapat terlepas dari bantuan orang lain. Oleh karena itu, kemandirian disini juga bisa di

artikan secara positif, ialah ketika kita bisa melakukan suatu perbuatan secara mandiri, ketika itu juga kita tidak usah memintaminta bantuan orang lain. Apa saja yang kita lakukan secara swadaya, karena ketidak mandirian dapat menyemabkan kita tidak bebas menentukan pekerjaan yang kita inginkan dan bertergantungan kepada orang lain.¹⁵ Kemandirian atau berdikari disini bukan berarti santri yang selalu belajar untuk mengurus keperluannya sendiri, tetapi pesantren juga sebagai lembaga untuk pendidik islam yang mandiri dantidak pernah manyandarkan dan perkembangan kepda bantuan serta bebas menentukan pekerjaan yang kita inginkan.¹⁶ Kemandirian atau berdikari ini, bukan berarti santri harus selalu belajar untuk mengurus keperluan diri sendiri, tetapi pesantren juga sebagai lembaga pendidikan islam yang mandiri dan tidak akan pernah menyandarkan kehidupan dan perkembangan kepada batuan serta belas kasih dari orang lain, mandiri juga diartikan sebagai jiwa yang tidak bergantung pada orang lain sehingga menjai suatu pola dari santri untuk santri.¹⁷

Prinsip berdikari juga merupan perjuangan dengan kemempuan diri sendiri, tanpa bergantung kepada kemampuan orang lain, termasuk kepada orang

¹⁴ Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 128-129

¹⁵ Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 129-130.

¹⁶ Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, 129-130.

¹⁷ Firdaus dan Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, 51

terdekat misalnya orang tua. Dengan kata lain, setiap orang yang bergabung di pesantren dituntut untuk independen alias mandiri. Orang yang mempunyai sikap independen tidak akan terpengaruh oleh suasana buruk yang ada di sekitarnya. Dia akan fokus kepada tujuannya yang jelas dan sudah ditetapkan. Sehingga orang yang berdikari bisa membedakan mana pekerjaan pokok, sampingan dan pekerjaan yang sia-sia. Oleh karena itu, orang yang seperti ini mengerti mana prioritas yang harus dikerjakan terlebih dahulu dan mana yang bukan prioritas sehingga dapat ditunda untuk beberapa saat.¹⁸

Berdikari atau ke-sanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus berdikari sehingga tidak menyandarkannya pada bantuan atau belas kasih pihak lain.

d. Ukhuwah Islamiyah (*Islamic Brotherhood*)

Ukhuwah islamiyah adalah spirit yang keempat yang mesti dimiliki oleh seluruh orang-orang yang tergabung dalam keluarga besar pesantren. Semangat persaudaraan ini ditegaskan dalam

Al-Qur'an surah al-hujarat ayat 10, yang intinya adalah hendaknya setiap orang tidak mudah merendahkan orang lain, karena jangan-jangan orang yang direndahkan itu lebih baik dari pada yang merendahkan. Hal paling pokok dalam ukhuwah islamiyah ini adalah sikap dan karakter silaturahmi, suatu pandangan didasarkan atas cinta kepada sesama.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam satu surah Al-Qur'an.

إِنَّمَا اللَّهُمُّ يُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: 10)

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-Hujarat:10)

Ayat di atas menjelaskan tentang ukhuwah islamiyah, bahwasannya persaudaraan merupakan nikmat dan anugerah Allah yang besar, agar persaudaraan terjaga semua hendaknya berpegang teguh dengan tali Allah, menimpang dari-Nya hanya akan menyebabkan umat berserai-berai. Persatuan tidak bisa dengan uang atau paksaan, tetapi dengan kesamaan idealisme perjuangan dan tentunya landasan keimanan.²⁰ Persaudaraan yang abadi dan hakiki adalah yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, bukan

¹⁸ Muhamad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad...*, p.171

¹⁹ 80 Muhamad Wahyuni Nafis, *Setengah Abad...*, h.169

²⁰ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat terjemah al-qur'an*, h.37

persaudaraan palsu yang dilandasi saling berebut kepentingan duniawi.

Kehidupan di pesantren selalu diliputi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat memisahkan antara mereka, sekalipun mereka berbeda aliran, sosial ekonomi dan lain-lain baik selama di pesantren sampai setelah mereka keluar dari pesantren.²¹ Tidak ada lagi pembatasan yang memisahkan mereka, sekalipun sejatinya mereka berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.²² Jika dikaitkan dengan pendidikan, jiwa ukhuwah termasuk dalam kategori pilar humanisasi.

Menurut Afnan Ansori, ukhuwah ialah persaudaraan, kekelompokan dan kebersamaan yang menjadi dambaan setiap insan, yang muaranya adalah ketenangan.²³ Menurut Abdullah Syukuri Zarkasyi, ukhuwah adalah kesadaran yang tumbuh atas dasar kerelaan untuk saling berbagi dalam suku dan duka hingga

saling kesenangan dan kesedihan dapat dirasakan bersama.²⁴

Prinsip ukhuwah islamiyah ini bertujuan menjalin hubungan sesama manusia yang berasaskan kepada prinsip dari ajaran agama Islam yang damai dan toleran. Ukhuwah islamiyah adalah nilai persaudaraan dengan semangat tolong menolong yang tidak terlihat batas-batas tertentu. Islam menyeru umatnya yang menghormati siapapun, bekerja sama dan bergaul dengan siapapun tanpa memandang status bahkan keyakinan sekalipun. Hal ini tentunya selaras dengan ajaran agama Islam sebagai sebuah agama yang menyebarkan kedamaian universal atau *rahmatan lil alamin*.²⁵

Sedangkan hakikat ukhuwah dalam Islam adalah apa yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw sebagai berikut; diriwayatkan dari Suwa'id ibn Hanzhalah, ia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: "seorang muslim adalah bersaudara dengan sesama muslim lainnya." (HR. Ibn Majah).

Adapun sumber riwayat hadis tersebut yang langsung terlibat dan mendengar Nabi saw. Adalah Suwa'id ibn Hanzhalah. Dia adalah seorang sahabat Nabi saw. yang tinggal dan menetap di kufah

²¹ Firdaus dan Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, 52

²² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 46

²³ Afnan Anshori, *Dahsyatnya Ukhuwah*, cet-1 (Jakarta: PT Java Pustaka Media Utama, 2010), h. 4.

²⁴ 1 Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren; Pengalaman Pondok Modern Gontor*, cet-2 (Gontor Ponorogo: Trimurti Press, 2005), h. 88

²⁵ Tim penyusun Daar el-Qolam, *Pedoman Pendidikan*, h.20

hingga wafat di sana. Oleh karena putra kelahiran kufah sehingga di belakang namanya di sebut al-kufi. Suwaid al-kufi ini terlibat langsung dalam peristiwa yang menimpasalah seorang sahabat sehingga Nabi saw menyebabkan hadis tersebut ada.

Adapun latar belakang yang menyebabkan lahirnya hadis tersebut di atas adalah sebagaimana diriwayatkan Ibnu Majah dan Ahmad yang bersumber dari Suwaid ibn Hanzhalah, katanya: "Kami keluar mencari dan ingin menemui Rasulullah saw. Kami membawa wali ibn Hujl, lalu ia diserang oleh musuhnya. Dan tidak seorangpun yang berani bersumpah untuk membantu dan membelanya, maka akulah yang bersumpah bahwa Wail ibn hujl itu adalah saudaraku, sehingga orang yang menyeranganya itu meninggalkannya. Kemudian setelah itu datanglah rasulullah saw. Dan aku menceritakan kronologi itu kepada beliau. Mendengar apa yang saya ceritakan itu, maka rasulullah saw. Bersabda, engkau benar, seorang muslim itu adalah saudaraku dengan sesama muslim lainnya.

e. Kebebasan (*freedom*)

Secara bahasa, "bebas" diartikan sebagai lepas sama sekali, (lepas dari kewajiban, tuntutan, perasaan takut), tidak dikenakan, (pajak, hukuman),

tidak terikat atau bebas oleh aturan, merdeka, tidak terdapat(didapati). Dalam konteks panca jiwa pondok, kebebasan di maknai sebagai bebas dalam berpikir dan berbuat, menentukan masa depan, memilih jalan hidup dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negative dari luar, manyarakat.

Dalam fikih islam ditetapkan, masing-masing individu hidup dengan mengantongi hak dan kewajiban. Hak-hak tersebut bebas dilakukan, selama tiada mengganggu individu yang lainnya. Dalam kaidah fikih disebutkan "*la darara wala darara*" (tidak merugikan tidak dirugikan). Maka islam memberikan batasan bagi setiap individu dalam memakai haknya, salah satunya adalah kebebasan tersebut. Dari hokum atau tatanan syari'ah ini maka lahir lah kemudian di dalam islam suatu hokum yang mengatur hubungan antar manusia, *mu'amalah*, hukum jinayat dan lain-lain.²⁶

Terkadang orang memaknai kata kebebasan secara spesifik, yaitu kebebasan yang bertumpu pada keyakinan bahwa tuhan adalah zat yang tak terbatas, dengan kata lain kebebasan mutlak. Sikap islam terhadap pemahaman ini, adalah hadir sebagai penolong agar manusia tidak terjerumus arus kemerdekaan bebas tanpa batas. Oleh sebab itu kemerdekaan ini, tidak menghalangi islam untuk

²⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosiokultur*, cet-3 (Jakarta: Lantabora Press, 2004), h.176

yakin bahwa manusia memiliki kemerdekaan untuk hidup bermartabat di dunia dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya.²⁷

Jiwa bebas adalah kebebasan yang menjadi ruh atau jiwa dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan hidupnya. Tetapi kebebasan yang dibatasi oleh norma-norma, bukan bebas dalam pengertian konsep "*free will and free act*". Bebas dan kebebasan dari ketertarikan hawa nafsu, ketertarikan materi, ketertarikan apa saja yang merusak dan menimbulkan kemadlaratan. Santri bebas memilih jalan hidup di dalam masyarakat kelak, dengan modal jiwa yang besar, jiwa dan sikap optimis, mental yang kuat sehingga bisa mencapai tujuan hidupnya yang hakiki. Hanya saja dalam perjalanan sejarah manusia, kebebasan seringkali di salah artikan. Kebebasan dimaknai negative, kebebasan yang tidak terbatas (*liberal*), sehingga kehilangan arah dan tujuan atau prinsip-prinsip awalnya. Maka pesantren melalui konsep panca jiwa yang sebenarnya, yaitu kebebasan yang penuh tanggung jawab lahir dan batin.

Jiwa kebebasan, bebas dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi santri, juga bebas dalam menentukan masadepannya, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi berbagai

permasalahn hidup, berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang didapatkan di pesantren. Pesantren juga bebas dari pengaruh dan campur tangan orang luar, karena itulah biasanya dikelola oleh pengasuh.²⁸

Jiwa bebas, memang identik dengan karakter pondok sejak berdirinya yang terang-terangan inti penjajah. Inilah spirit kebebasan yang di hembuskan ke dalam jiwa para santri sejak awal, bebas dari pengaruh negative penjajah. Bukan bebas yang diboncengi para oportunist untuk berlepas diri dari quyud syariah (batasan dan rambu-rambu syariah), dikarenakan hal itu cenderung kepada selera hawa nafsu yang akan menyesatkan dan menyimpang dari kebenaran serta hanya menghasilkan kekacauan. Kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain, kebebasan juga tidak dibenarkan merusak struktur tatanan islam yang sudah mapan atau manafikan tanggung jawab lainnya yang lebih besar. Dalam islam kebebasan dan kemerdekaan hakiki manusia adalah saat mereka mampu mengaplikasikan hakikat ubudiyah kepada Allah SWT semata.

Dalam kehidupan pesantren, nilai-nilai panca jiwa juga diinternalisasikan melalui penerapan disiplin yang ketat dan berbagai praktik yang dibenarkan

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *the heart of islam; pesan-pesan universal islam untuk kemanusiaan*, cet-1 (Bandung: Mizan, 2003), h. 357.

²⁸ Firdaus dan Fauziyah, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, h 52

teori perilaku organisai. Dengan demikian, santri di pesantren akan dapat menghayati nilai-nilai panca jiwa dengan kesadaran dan berjuang di jalan Allah.

Karakter Humanis Dalam Pendidikan

Pendidikan islam mempunyai peran strategis sebagai sarana *resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkan dan kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah mengikuti agar dapat mewarnai dan menjadikan moral sebagai landasan agar etik sebagai perekat nilai kemanusiaan dalam pemberdayaan jati diri bangsa. Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar bila hakikat pendidikan merupan proses humanisasi

Dalam islam, pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad SAW, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta sebagai mana firman Allah. (Q.S. Saba [34]: 28 dan al-Anbiya [21]: 107).

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨﴾

Artinya: "Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya". (Q.S Saba'(34):28)

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧﴾

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam". (Q.S Al-anbiya' (21):107).

Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidika humanistik. Pendidikan yang dibangun atas dasar sifat dan karakteristik dan nilai-nilai humanism disebut juga pendidikan humanistik islam. Pendidikan humanistic dalam islam didefinisikan oleh Mas'ud, sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius dan mkhluk sosial, *Abdullah* dan *kholifatullah*, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Menurut syari'ati, pendidikan humanis islam akan merealisasikan tujuan humanism, yaitu kesehatan dan kesempurnaan manusia karena kemuliaannya.

Pendidikan merupakan proses humanisasi pemanusiaan manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses pendidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Aspek fisik-biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami pertumbuhan, perkembangan, dan "penuaan". Sedangkan aspek ruhaniah-psikologis manusia melalui pendidikan dicoba "didewasakan", disadarkan, dan "diinsankamil-kan

melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dan pembangunan kehidupan yang berkeadaban.

Nilai-nilai Panca Jiwa Santri Dalam Membentuk Karakter Humanis Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum

Ada beberapa nilai panca jiwa santri dalam membentuk karakter humanis yaitu diantaranya adalah yang pertama Keikhlasan (*Sincerity*), Jiwa keikhlasan menjadi landasan utama dalam membentuk karakter santri di pesantren. Keikhlasan mengajarkan santri untuk melakukan segala perbuatan dengan niat yang tulus dan semata-mata untuk Allah SWT, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan dunia. Dan yang kedua Kebebasan yang Bertanggung Jawab, Konsep kebebasan dalam pesantren mengajarkan santri untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Kebebasan yang bertanggung jawab memungkinkan santri untuk mengaplikasikan hakikat ubudiyah kepada Allah SWT dengan penuh tanggung jawab. Yang ketiga adalah Kesederhanaan, Jiwa kesederhanaan mengajarkan santri untuk hidup dengan sederhana, tidak terlalu terpaku pada hal-hal duniawi, dan mampu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Kesederhanaan membentuk karakter santri yang rendah hati dan tidak sombong. Dan yang ke

empat Humanisme, Nilai humanisme dalam pesantren mengajarkan santri untuk mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan. Humanisme memperkuat rasa empati, perdamaian, persaudaraan, dan kecintaan terhadap sesama manusia.

Melalui internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa seperti keikhlasan, kebebasan yang bertanggung jawab, kesederhanaan, dan humanisme, santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum diharapkan dapat membentuk karakter humanis yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Panca jiwa santri merupakan ruh yang harus ada atau tertanam dalam kepribadian santri, lebih-lebih bagi kehidupan setiap harinya menjadikan santri lebih humanis dalam sesama, lebih peka dengan keadaan sekitar . karena sejatinya kehidupan santri di Pondok Pesantren melatih santri ketika berpulang kemasyarakat nanti. Lima panca jiwa santri juga melahirkan rasa toleran yang tinggi, dengan adanya lima panca jiwa santri, sikap-sikap buruk santri secara bertahap, akan berangsur membaik, sebagaimana sikap santri selayaknya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk karakter humanis di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Dengan

menitikberatkan pada nilai-nilai seperti keikhlasan, kebebasan yang bertanggung jawab, kesederhanaan, dan humanisme, pesantren akan menciptakan lingkungan pendidikan yang membangun karakter santri secara holistik. Melalui penerapan disiplin yang ketat dan praktik-praktik yang sesuai, santri diharapkan dapat menghayati nilai-nilai tersebut dengan kesadaran penuh dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Konsep Panca Jiwa menjadi landasan utama dalam membentuk moralitas dan kepribadian santri, sehingga pesantren dapat berperan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga akan membentuk karakter yang humanis dan berkualitas. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa di pesantren memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter santri dan menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan moralitas dan kepribadian individu.

Daftar Pustaka

- Al-Muhasibi, Al-Harist, 2006, *Sederhana Penuh Berkah*, Jakarta: Serambi.
- Cahyono, C., Judijanto, L., Hutahaean, E. S. H., Nisa, U. W., Mulyadi, M., & Hosaini, H. (2024). Pesantren Education as Indonesia's Indigenous Heritage: Nurturing Moral Education in the Digital Era. *At-Ta'dib*, 19(1), 177-193.
- Minhaji, M., Hosaini, H., Prasetyo, N. T., Maktumah, L., & Alehirish, M. H. M. (2024). Responsive Islamic Education in Exploring Social Values Through the War Takjil Phenomenon: Sociological Perspective in Indonesia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 14(1), 51-61.
- Anshori, Afnan, 2010, *Dahsyatnya Ukhuwah*, Jakarta: PT Java Pustaka Media Utama.
- Damopolii, Muljono, 2011, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Minhaji, M., Hosaini, H., Prasetyo, N. T., Maktumah, L., & Alehirish, M. H. M. (2024). Responsive Islamic Education in Exploring Social Values Through the War Takjil Phenomenon: Sociological Perspective in Indonesia. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 14(1), 51-61.
- Desmita, 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'am, S., Khamami, A. R., Mahtukhin, M., & Hakimi, M. (2024). Reconstruction of Islamic Thought: An Epistemological Approach to Advancing Islamic Education. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).

- Hosaini, H., Fitri, A. Z., Kojin, K., & Alehirish, M. H. M. (2024). The Dynamics of the Islamic Education System in Shaping Character. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 79-98.
- Arifin, S., Chotib, M., Rahayu, N. W. I., Hosaini, H., & Samsudi, W. (2024). Kiai's Transformative Leadership in Developing an Organizational Culture of Islamic Boarding Schools: Multicase Study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2608-2620.
- Hosaini, H., Qomar, M., Fitri, A. Z., Akhyak, A., & Kojin, K. (2024). Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on Merdeka Belajar Curriculum in Vocational High Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 966-981.
- Pathollah, A. G., & Hosaini, H. (2023). Aktualisasi Panca Kesadaran Santri dalam Moderasi Islam Pesantren. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 7(1), 79-98.
- Safitri, M. N., Heryandi, M. T., Muzammil, M., Waziroh, I., Hosaini, H., & Arifin, M. S. (2022). Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 40-52.
- Hosaini, H., & Akhyak, A. (2024). Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 24-42.
- Fahham, Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak,
- Firdaus dan Fauziyah, Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan,
- Halim Soebahar, Abd., 2013, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Hamid, Hak dan Kebebasan Agama, 2012 Makalah yang disampaikan dalam Lokakarya Nasional Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 10 tahun Reformasi, Quo Vadis Pemajuan dan Penegakan HAM di Indonesia.
- Hossein Nasr, Seyyed, 2003, *the heart of islam; pesan-pesan universal islam untuk kemanusiaan*, Bandung: Mizan
- Imam, al-Ghazali, 2007, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, terj. Labib Mz, Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Suharto, Ahmad Ayat-Ayat terjemah al-qur'an
- Sulchan, Yasin , 1997, *kamus bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah.
- Sumasno, Hadi, 2012, ["Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat"](#).
- Syukri Zarkasyi, Abdulla, 2005, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Trimurti Press.
- Hosaini, H., & Muslimin, M. (2024). INTEGRATION OF FORMAL EDUCATION AND ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AS NEW PARADIGM FROM

INDONESIAN
PERSPECTIVE. *At-Ta'lim:
Jurnal Pendidikan*, 10(1), 107-
121.

- Hosaini, H., Zikra, A., Read, A., & Adhim, F. (2022). Solidaritas Sosial dalam Khataman Al-Qur'an Virtual antar Negara (Studi Fenomenologi pada Tradisi Kegiatan Virtual Tenaga Kerja Indonesia Mancanegara). *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 11(1), 87-104.
- Takdir, Mohammad, 2018, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Hosaini, H., Kandari, K., Minhaji, M., & Alehirish, M. H. M. (2024). Human Values Based on Pancasila Viewed from Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 539-549.
- Tholhah Hasan, Muhammad, 2004, *Islam dalam Perspektif Sosiokultur*, Jakarta: Lantabora Press.
- Yunus, Mahmud, 1990, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung